

**HUBUNGAN BERMAIN KARTU EMOSI DENGAN PENGEMBANGAN
KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK ALAM
KREASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh : Leni Agustia Sari

NPM : 1313054025



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

**HUBUNGAN BERMAIN KARTU EMOSI DENGAN PENGEMBANGAN
KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK ALAM
KREASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh : Leni Agustia Sari

NPM : 1313054025



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

ABSTRAK

HUBUNGAN BERMAIN KARTU EMOSI DENGAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK ALAM KREASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

Oleh

**LENI AGUSTIA SARI
NPM 1313054025**

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Sampel yang digunakan berjumlah 30 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis dengan Korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,817 menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini. Oleh sebab itu bermain menggunakan kartu emosi dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan bermain dalam pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan berbahasa anak usia dini.

Kata kunci : anak usia dini, bermain kartu emosi, keterampilan berbahasa.

ABSTRACT

RELATIONSHIPS PLAYING EMOTION CARDS WITH THE DEVELOPMENT OF SKILLS LANGUAGE CHILDREN IN ALAM KREASI EDUKASI KINDERGARTEN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

By

**LENI AGUSTIA SARI
NPM 1313054025**

The problem in this research was children low language skills in early childhood. This research aimed to determine the correlation between emotional cards play activity with children language development skills. The research method was used quantitative research with correlation and eksplanatif design. The population were 30 students. Samples teqnique was total sampling with 30 student sample early childhood. Data were collected by observation and documentation. The results of the study were analyzed by Spearman Rank test. The result showed that 0,817 has a positive corelation between emotional card play activity and children language development. Therefore, playing emotional cards can be used as one of the play activities in early childhood, that can stimulate early childhood language skills.

Keywords: early childhood, emotional card learning, language skills.

**HUBUNGAN BERMAIN KARTU EMOSI DENGAN PENGEMBANGAN
KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK ALAM
KREASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

Oleh

LENI AGUSTIA SARI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan Ilmu Pendidikan



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

**Judul Skripsi : HUBUNGAN BERMAIN KARTU EMOSI
DENGAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN
BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK ALAM
KREASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Leni Agustia Sari

No. Pokok Mahasiswa : 1313054025

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dra. Sasmiati, M.Hum.
NIP 19560424 198103 2 003

Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP 19620330 198603 2 001

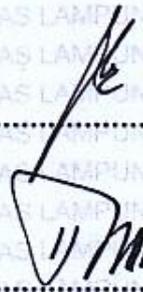
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

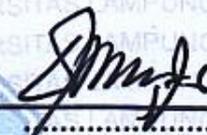
Ketua : Dra. Sasmiati, M.Hum


.....

Sekretaris : Dr. Een Yayah Haenillah, M.Pd

.....

Penguji Utama : Dr. Rochmiyati, M.Si


.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Desember 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Leni Agustia Sari
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313054025
Program Studi : PG PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Bermain Kartu Emosi dengan Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung” tersebut adalah asli hasil penelitian saya dan tidak plagiat dari penelitian orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Desember 2017



Leni Agustia Sari
1313054025

RIWAYAT HIDUP



Leni Agustia Sari lahir di Pringsewu, Desa Gumukmas RT 010 RW 004 Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada tanggal 22 Agustus 1995, merupakan anak tunggal yang lahir dari pasangan Bapak Legiman, S.Kom dan Ibu Kartini, S.Pd. Penulis menempuh pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Dharmawanita Persatuan Gumukmas, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu Lampung yang diselesaikan pada tahun 2001. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Gumukmas, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu Lampung yang diselesaikan pada tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Pagelaran, Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pagelaran, Kabupaten Pringsewu Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) melalui

jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Taman Kanak-kanak (TK) Bina Putra Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, dan melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak (TK) Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung untuk menyelesaikan studi akhir dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman.”

(Q.S. Al-Imran : 139)

Lakukan yang terbaik, bersikap baik, maka kamu akan menjadi orang baik.

(Leni Agustia Sari)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya persembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada ALLAH SWT beserta
Nabi junjungan kami Muhammad SAW

Almamater Tercinta Universitas Lampung

TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah serta karunia-Nya dan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi inspirasi penulis sebagai suri tauladan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada PG PAUD di Universitas Lampung yang berjudul **“Hubungan Bermain Kartu Emosi dengan Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung”**.

Pada pembuatan skripsi ini, banyak pihak yang telah terlibat memberikan motivasi, sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir Hasriadi Mat Akin, M.P selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung.
5. Dra. Sasmianti, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dalam perkuliahan serta dukungan, arahan, sumbangsih saran-saran dengan penuh kesabaran, dan kritik secara teliti dalam memberikan masukan kepada penulis guna memperlancar pengerjaan skripsi ini.
6. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang membimbing, mengarahkan, serta memberikan kritik dan saran dengan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Dr. Rochmiyati, M.Si., selaku Penguji dan Pembahas yang telah memberikan banyak sekali masukan dan saran-saran yang membangun bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar PG-PAUD FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
9. Ibu Apriyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah beserta seluruh staf pengajar di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Teristimewa untuk Bapak dan Ibu tercinta, Legiman, S.Kom dan Kartini, S.Pd yang telah memberiku ribuan limpahan cinta kasih sayang, pengorbanan baik moril maupun materi, serta do'a yang selalu tercurah untukku, baik semangat dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini, semoga kalian diberikan kesehatan selalu.
11. Sahabat-sahabatku Fitroh Cahyaningtyas, A.Md.K.L., Ismi Atikah Jamalina, S.E., Yugo Verdinan, A.Md., Dwi Astuti, A.M.d. Kep., Dita Windasari, S.Pd., Ridha Mentari Dwansi, S.Pd dan Marsanti Berliyani, S.Pd yang selalu memberikan dukungan, doa, semangat, dan motivasi. Terimakasih telah menjadi sahabat terbaikku semoga persahabatan ini tak lekang oleh waktu dan menjadikan kita pribadi yang sukses didunia maupun diakhirat.
12. Kakak dan Adik Kost Anggraini yang selalu memberikan senyum semangat selama ini Prima, Balqin, Chatia, Kadek, Nyoman, Yurike, dan April terimakasih semuanya semoga kebersamaan kita selalu terjaga.
13. Teman-Teman Kelompok Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah (Andy, Winda, Ridha, Eka, Ratna, Clarisa, Purnama, Marlina, dan Anisa) terimakasih telah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup yang baru selama 40 hari.
14. Teman-teman seperjuanganku mahasiswa PG-PAUD angkatan 2013 kelas A dan B, yang telah bersama-sama berusaha dari awal sampai akhir, terimakasih telah memberikan warna baru selama masa perkuliahan.
15. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan kebanggaan tersendiri dan motivasi bagi penulis untuk menimba ilmu dan semoga ilmu ini

bermanfaat di masyarakat serta pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi masih banyak kekurangan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi kita semua.

Amin Amin Ya Rabbal Alamin.

Bandar Lampung, 11 Desember 2017
Penulis

Leni Agustia Sari
NPM 1313054025

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini	8
B. Hakekat Bahasa Anak Usia Dini	10
1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini	10
2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	12
3. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	15
4. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	16
5. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	18
C. Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini	20
1. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bahasa Anak	21
2. Keterampilan Mengungkapkan Bahasa pada Anak	27
3. Tahapan Mengungkapkan Bahasa Anak	31
D. Teori Bahasa Anak Usia Dini	32
1. Teori Behavioristik	33
2. Teori Preformasionis	34
3. Teori Kognitifistik	36
E. Bermain bagi Anak Usia Dini	37
1. Pengertian Bermain bagi Anak Usia Dini	38
2. Manfaat Bermain bagi Anak Usia Dini	39
3. Jenis-Jenis Bermain	40

4. Bermain Kartu Emosi	41
5. Langkah-langkah Bermain Kartu Emosi	44
F. Penelitian Relevan	45
G. Kerangka Pikir	47
H. Hipotesis Penelitian	48
III. METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel	51
D. Variabel Penelitian	52
E. Definisi Konseptual dan Operasional	52
1. Definisi Konseptual Variabel (X) Bermain Kartu Emosi	52
2. Defisi Konseptual Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak	52
1. Definisi Operasional Variabel (X) Bermain Kartu Emosi	53
2. Definisi Operasional Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berahasa Anak	53
F. Teknik Pengumpulan Data	54
1. Observasi	54
2. Dokumentasi	55
G. Instrumen Penelitian	55
1. Uji Validitas	56
H. Teknis Analisis Data	58
1. Analisis Tabel Silang	58
2. Uji Persyaratan Analisis.....	59
a. Uji Normalitas	59
b. Uji Homogenias	60
2. Uji Hipotesis	61
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
1. Letak Geografis Sekolah	63
2. Profil Sekolah	63
a. Identitas Sekolah	63
b. Kondisi Fisik Sekolah	64
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	64
a. Visi	64
b. Misi	65
c. Tujuan	65
4. Data Pendidik dan Kependidikan	65
5. Data Anak	66
6. Status Lembaga dan Status Akreditasi	66
7. Sarana dan Prasarana	66
a. Sarana dan Prasarana Umum	66

b. Sarana dan Prasarana Sentra	66
B. Hasil Penelitian	67
1. Aktivitas Bermain Kartu Emosi (X)	67
2. Pengembangan Keterampilan Berbahasa (Y)	68
3. Analisis Tabel Silang	70
C. Teknik Analisis Data	71
a. Uji Normalitas	71
b. Uji Homogen	74
c. Uji Hipotesis	76
D. Pembahasan Hasil Penelitian	79
V. KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
1. Bagi Guru	85
2. Bagi Kepala Sekolah	85
3. Bagi Sekolah	85
4. Bagi Peneliti Lain	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel (X) Bermain Kartu Emosi	57
3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa	57
4.1 Distribusi Frekuensi Data Bermain Kartu Emosi	68
4.2 Distribusi Frekuensi Data Pengembangan Keterampilan Berbahasa	69
4.3 Tabel Silang antara Bermain Kartu Emosi dengan Keterampilan Berbahasa	70

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	48
3.1 Rumus Pencapaian Hasil Belajar	58
3.2 Rumus Interval	59
3.3 Rumus Rata-rata Kelompok Sampel	60
3.4 Rumus Standar Deviasi Variabel X dan Y	61
3.5 Rumus F_{hitung} Uji Homogenitas	61
3.6 Rumus Korelasi <i>Spearman Rank</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Anak TK Alam Kreasi Edukasi Wayhalim Bandar Lampung Tahun 2017	90
2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung Tahun 2017	91
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel (X) Bermain Kartu Emosi	92
4. Rubrik Panduan Penilaian Variabel (X) Bermain Kartu Emosi	93
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa	94
6. Rubrik Panduan Penilaian Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa	95
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Hari Ke-1	96
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Hari Ke-2	98
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Hari Ke-3	100
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Hari Ke-4.....	102
11. Lembar Observasi Instrumen Variabel (X) Dalam Bentuk “ <i>Rating Scale</i> ” Variabel (X) Bermain Kartu Emosi Hari Ke-1	104
12. Lembar Observasi Instrumen Variabel (X) Dalam Bentuk “ <i>Rating Scale</i> ” Variabel (X) Bermain Kartu Emosi Hari Ke-2	106
13. Lembar Observasi Instrumen Variabel (X) Dalam Bentuk “ <i>Rating Scale</i> ” Variabel (X) Bermain Kartu Emosi Hari Ke-3	108
14. Lembar Observasi Instrumen Variabel (X) Dalam Bentuk “ <i>Rating Scale</i> ” Variabel (X) Bermain Kartu Emosi Hari Ke-4	110
15. Lembar Observasi Instrumen Variabel (Y) Dalam Bentuk “ <i>Rating Scale</i> ” Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa Hari Ke-1	112
16. Lembar Observasi Instrumen Variabel (Y) Dalam Bentuk “ <i>Rating Scale</i> ” Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa Hari Ke-2	114
17. Lembar Observasi Instrumen Variabel (Y) Dalam Bentuk “ <i>Rating Scale</i> ” Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa Hari Ke-3	116
18. Lembar Observasi Instrumen Variabel (Y) Dalam Bentuk “ <i>Rating Scale</i> ” Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa Hari Ke-4	118
19. Rekapitulasi Hasil Penelitian Variabel (X) Bermain Kartu Emosi	120
20. Rekapitulasi Hasil Penelitian Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa	121
21. Tabel Penolong untuk Mencari Nilai p pada Uji Normalitas	122
22. Tabel Penolong untuk Menentukan Nilai C_p (<i>Cumulative Probability</i>)	

dan D_{hitung} pada Uji Normalitas	123
23. Tabel Z Distribusi Normal	124
24. Tabel Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	126
25. Tabel Penolong untuk Mencari Nilai Uji Homogen	127
26. Tabel F	128
27. Tabel Penolong untuk Menghitung Korelasi <i>Spearman Rank</i> Hubungan Bermain Kartu Emosi dengan Pengembangan Keterampilan Berbahasa	130
28. Tabel r <i>Spearman Rank</i>	131
29. Surat Permohonan Uji Validitas 1	132
30. Surat Keterangan Uji Validitas 1	133
31. Uji Validitas Kisi-Kisi Instrumen Variabel (X)	134
32. Uji Validitas Kisi-Kisi Instrumen Variabel (Y)	135
33. Surat Permohonan Uji Validitas 2	137
34. Surat Keterangan Uji Validitas 2	138
35. Uji Validitas Kisi-Kisi Instrumen Variabel (X)	139
36. Uji Validitas Kisi-Kisi Instrumen Variabel (Y)	140
37. Surat Keterangan Penelitian	142
38. Surat Penelitian Pendahuluan	143
39. Surat Izin Penelitian	144
40. Surat Laporan Penelitian	145
41. Aktivitas Penelitian Bermain Kartu Emosi di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung Tahun 2017	146

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan dengan begitu cepat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, selalu aktif serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, bersifat egosentris, unik dan kaya akan fantasi, masa ini adalah masa yang paling potensial untuk belajar. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada proses pembelajaran guru adalah fasilitator dan motivator yang membina anak untuk dapat menggali segala potensi dimiliki oleh anak, bukan hanya mengajarkan tanpa mengetahui dan mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anak. Guru paud juga sebagai jembatan untuk membuat anak siap

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, kesiapan itu bukan hanya dari segi akademik saja tetapi yang paling penting adalah mental anak yang harus dipersiapkan dengan matang dan baik, anak juga dibekali dengan penanaman nilai dan norma agama serta pembiasaan perilaku yang baik.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Pada masa ini merupakan masa dimana dasar pertama untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan moral agama anak. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya, apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 ada beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan salah satunya yaitu perkembangan bahasa, mengingat bahwa perkembangan bahasa itu sangat penting untuk anak dalam berkomunikasi maka anak harus terampil dalam berbahasa. Permen nomor 137 kelompok usia 4 sampai 6 tahun (2014 : 27) perkembangan bahasa meliputi tiga lingkup perkembangan bahasa yaitu 1) Menerima Bahasa, 2) Mengungkapkan Bahasa dan 3) Keaksaraan. Beberapa tingkat pencapaian perkembangan (TPP) pada lingkup mengungkapkan bahasa yaitu menjawab pertanyaan sederhana (apa, mengapa, kapan,

bagaimana, dimana dan bagaimana mengungkapkan ide/gagasan atau mengungkapkan pendapat kepada orang lain, mengulang kalimat sederhana, menyebutkan kata-kata yang dikenal, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan dan dapat menceritakan pengalaman yang pernah dialami. Apabila bahasa anak tidak dikembangkan dengan baik maka anak akan menjadi pasif dalam menghadapi sesuatu, maka seorang guru harus mampu menstimulus atau merangsang kemampuan bahasa anak secara maksimal.

Beberapa aspek yang harus dikembangkan oleh anak yaitu keterampilan dalam berbahasa. Bahasa memegang peranan yang sangat penting didalam kehidupan seseorang, terutama bagi anak, dengan berbahasa seseorang dapat mengungkapkan perasaan dan mengekspresikan ide serta pikiran dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan tersedianya lingkungan untuk belajar. Oleh sebab itu keterampilan bahasa anak harus distimulus sejak dini, yaitu sejak usia prasekolah yang selanjutnya akan memberikan keterampilan kepada anak untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi dengan baik kepada semua orang sehingga ketika menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang seperti anak pada umumnya dan menjadi manusia dewasa yang dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat. Bahasa memegang peranan yang sangat penting didalam kehidupan seorang anak, digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan mengekspresikan ide serta pikiran dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengamatan langsung pada pra-penelitian yang peneliti lakukan di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung, 60% dari jumlah keseluruhan anak yaitu berjumlah 30 anak perkembangan berbahasanya masih rendah terlihat pada saat anak, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, anak masih menjawab dengan terbata-bata, anak masih ragu-ragu pada saat bertanya, mengungkapkan ide/gagasannya, dan ketika anak diminta untuk bercerita berdasarkan pengalaman yang pernah dialami sebagian anak hanya diam. Data yang diperoleh membuktikan bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa permasalahan anak dalam perkembangan keterampilan bahasanya.

Rendahnya perkembangan keterampilan bahasa yang terjadi diatas dapat disebabkan karena pembelajaran pada anak usia dini belum dilakukan melalui bermain, bermain bukan sebagai wahana untuk belajar tetapi hanya apresiasi yang diberikan guru setelah belajar pada saat anak istirahat, media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran kurang membuat anak tertarik, sehingga anak lebih cepat bosan, pendidik juga kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas mengungkapkan pendapatnya, maupun menjawab pertanyaan. Media pembelajaran itu sendiri sangat penting karena media merupakan suatu alat perantara pembelajaran yang digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu. Pemilihan media pembelajaran yang tepat harus memperhatikan karakteristik, tujuan pembelajaran dan tahapan kebutuhan anak usia dini, karena pada dasarnya anak-anak sangatlah menyukai media atau alat

permainan yang menarik dan menyenangkan maka dari itu media atau alat permainan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan anak, selain untuk pembelajaran, alat permainan juga dapat memenuhi kebutuhan naluri bermain anak sebagai sumber belajar yang sangat diperlukan untuk mengembangkan aspek-aspek keterampilan bahasa anak usia dini.

Media atau alat permainan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah media bermain kartu emosi atau kartu yang berisikan gambar-gambar yang menarik. Bermain kartu emosi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk menstimulus keterampilan berbahasa pada anak. Pada penerapannya, bermain kartu emosi dikemas semenarik mungkin sehingga anak tidak sekedar bermain tetapi juga belajar sehingga dapat diamati pengembangan keterampilan berbahasanya yang terjadi pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

- a. Pembelajaran keterampilan berbahasa pada anak belum terjadi secara optimal
- b. Fakta pembelajaran di lapangan belum melalui bermain
- c. Pembelajaran belum dikemas menggunakan media atau alat permainan yang menarik
- d. Anak belum diberikan kebebasan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya
- e. Anak masih terbata-bata ketika mengungkapkan ide atau gagasan

- f. Anak masih ragu-ragu ketika bertanya dan menjawab pertanyaan
- g. Anak belum berani bercerita berdasarkan pengalaman yang pernah dialami

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya perkembangan keterampilan berbahasa anak di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut : Adakah hubungan yang positif antara bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang pendidikan anak, khususnya keterampilan dalam berbahasa pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a) Bagi anak diharapkan anak dapat memberikan masukan tentang hal-hal yang diinginkan dan apa yang sedang dirasakan dan anak dapat meningkatkan kemampuan bahasanya, sehingga mudah bagi anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya sekarang atau nanti saat dia dewasa.
- b) Bagi guru agar lebih kreatif dalam menerapkan pembelajaran dan menyediakan media pembelajaran atau alat permainan edukatif (APE) sehingga anak lebih tertarik untuk menggunakannya.
- c) Bagi sekolah penelitian ini memberikan manfaat untuk sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah melalui program-program kegiatan pembelajaran yang tepat dan menarik baik bagi peserta didiknya.
- d) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, karena dengan adanya penelitian ini bisa memberikan banyak pemahaman yang lebih banyak tentang perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan bahasa anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini sangatlah penting mendapatkan pendidikan awal untuk mendapatkan pengetahuan dalam perkembangan untuk merespon dan menstimulus. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar awal dan utama dalam perkembangan pribadi anak. Menurut Sujiono (2013 : 07) mengungkapkan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak yang dilakukan pada anak baru lahir sampai dengan usia delapan tahun.

Pendidikan bagi anak dapat dimulai sejak usia dini. Pendidikan untuk anak dalam periode ini akan mudah menyerap setiap pelajaran yang diberikan oleh orangtua maupun guru. Hal ini merupakan awal untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam memasuki era globalisasi. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0 sampai 6 tahun atau sampai dengan 8 tahun. Anak usia dini sangatlah penting untuk mendapatkan pendidikan agar anak menjadi lebih berkembang dalam mendapatkan pengetahuan. Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk

mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Depdiknas USPN (2004 : 4) mengungkapkan bahwa :

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk awal pendidikan dasar menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, agama, sosial emosional, kognitif, dan bahasa untuk mencapai tahapan perkembangan anak usia dini. Pendidikan dimasa dini akan sangat berpengaruh dimasa nantinya, karena pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh. Secara keseluruhan pendidikan anak usia dini berfokus pada aspek perkembangan, kecerdasan dan kehidupan sosial anak.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak usia 0 sampai 6 tahun dengan cara memberikan stimulus bagi anak untuk pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut atau formal. Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini disesuaikan dengan kebutuhan anak karena sifat dan karakter anak yang berbeda mengharuskan pendidik melakukan pemilihan cara yang

berbeda yang di sesuaikan dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini yang dapat meningkatkan kecerdasan, membentuk karakter dan perkembangan yang optimal.

B. Hakekat Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Salah satu bidang perkembangan dalam kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah perkembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Vygotsky dalam Susanto (2011 : 73) “Bahasa anak merupakan alat untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan bertanya, bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir”. Menurut Syaodih dalam Susanto (2011 : 73) menjelaskan bahwa :

Bahasa anak usia dini adalah bahasa yang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraba, bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa anak usia dini adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Perkembangan bahasa merupakan hal penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah pada anak. Melalui perkembangan bahasa anak dapat memahami komunikasi dan perasaan orang lain. Depdikbud dalam Zubaedah (2003 : 8) menjelaskan bahwa :

Bahasa anak usia dini adalah ucapan pikiran dan perasaan secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya dengan demikian, melalui bahasa, anak dapat saling bertegur-sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya.

Suhartono (2005 : 8) menjelaskan bahwa :

Bahasa anak usia dini adalah rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan serta sikap manusia yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan kepentingan pribadi lainnya.

Perkembangan anak sebelum dapat berbicara memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana lalu berkembang secara kompleks. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perkembangan bahasanya juga semakin berkembang, untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak diperlukan pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Perkembangan bahasa pada anak usia dini menekankan pada keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak. Perkembangan bahasa anak seperti yang telah dijelaskan oleh Suyanto dalam Susanto (2011 : 74) bahwa :

Bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis.

Bahasa merupakan suatu percakapan atau perkataan anak yang digunakan untuk mengucapkan pikiran, harapan dan permintaan terhadap orang lain, seiring dengan tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikiran anak menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pemikiran anak, secara alami anak belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain pada saat berkomunikasi.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, terutama pada perkembangan bahasanya.

Depdiknas dalam Susanto (2011 : 81) menjelaskan bahwa :

Perkembangan bahasa bagi anak usia dini berfungsi sebagai: a) alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, b) alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual anak, c) alat untuk mengembangkan ekspresi anak, d) alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Anak usia dini membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya, agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, dirumah maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya baik yang berlangsung di rumah, dilingkungan sekitar anak ataupun di sekolah. Bahasa memegang peranan penting dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan. Menurut Depdiknas dalam Zubaedah (2003 : 8) :

Fungsi perkembangan bahasa bagi anak usia dini adalah untuk berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di rumah, di sekolah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Pemahaman tentang perkembangan bahasa anak tidak boleh diabaikan begitu saja oleh guru. Menggunakan wawasan tentang perkembangan bahasa tersebut, diharapkan pendidik memiliki dasar dan rambu-rambu pada saat melaksanakan program pembelajarannya karena bahasa merupakan alat komunikasi antar individu baik berupa lisan maupun

tulisan yang disampaikan kepada seseorang kepada lawan bicaranya sehingga akan terbentuk suatu hubungan sosial dan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan bahasanya.

Gardner dalam Susanto (2011 : 86) mengungkapkan bahwa “Fungsi bahasa bagi anak usia dini ialah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan dasar anak”. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan ekspresi atau perasaan, imajinasi dan pikiran. Fungsi bahasa bagi anak usia dini yaitu sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan berekspresi serta menyatakan pendapatnya kepada orang lain.

Bahasa juga memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan anak karena dengan menggunakan bahasa yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang mampu beradaptasi di tengah-tengah masyarakat. Anak usia enam tahun akan lebih mudah menangkap sesuatu yang dilihat dan didengarnya, maka dari itu pendidikan anak usia dini adalah wahana yang sangat tepat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Di lingkungan sekolah anak akan mendapatkan pengalaman baru yang akan menambah kosa kata dan perbendaharaan kata pada anak usia dini. Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan kata yang sering anak dengar kemudian anak menirukan pengucapan kata tersebut. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini juga diarahkan pada keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengembangkan keterampilan bahasa, seperti keterampilan mendengar atau menyimak, keterampilan berbicara dan keterampilan membaca. Bahasa merupakan alat untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir karena perkembangan bahasa anak sangat penting untuk distimulus sejak dini.

Pendidik perlu menerapkan ide-ide untuk memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, dan menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Dalam pembelajaran pada anak usia dini, penggunaan bahasa harus ditekankan pada stimulus saat aktivitas yang melibatkan anak untuk aktif dalam bertanya, dan menjawab dalam suatu kegiatan yang dilakukan didalam maupun diluar kelas. Hal ini berkaitan dengan keterampilan bahasa, maka dari itu perlu kita pahami tentang keterampilan bahasa agar aspek perkembangan bahasa anak usia dini dapat terstimulus secara optimal. Menurut Moeslichatoen (2004 : 95) perkembangan bahasa yang dapat dikembangkan melalui bermain beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Anak dapat menggunakan pernyataan-pernyataan peran infleksi (perubahan nada atau suara) dan bahasa komunikasi yang tepat.
- b. Anak belajar menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda dengan orang-orang yang berbeda pula.
- c. Anak menggunakan bahasa untuk meminta alat bermain, bertanya, mengekspresikan gagasan atau mengadakan dan meneruskan permainan.
- d. Anak bereksperimen dengan kata-kata, suku kata bunyi dan struktur bahasa, sedangkan untuk perkembangan pengenalan huruf (*literacy*) bermain mendukung dalam proses membaca dan menulis anak seperti membaca huruf cetak, membuat daftar

belanja atau bermain sekolah-sekolahan serta memahami cerita dan struktur cerita.

Perkembangan bahasa bagi anak usia dini berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga anak terampil berkomunikasi, memahami atau menyimak cerita dan menyampaikan perasaan terhadap orang lain.

3. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan bahasa anak usia dini mempunyai tujuan tersendiri, yaitu digunakan untuk mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap atau perasaan) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar bahasa dan membuktikan bahwa perkembangan bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum mempunyai keterampilan bahasa. Menurut Suhartono (2005 : 123) tujuan umum dalam pengembangan bahasa anak yaitu :

- a) Agar memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari.
- b) Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat.
- c) Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat
- d) Berminat menggunakan bahasa yang baik.
- e) Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan
- f) Penjelasan di atas merupakan tujuan-tujuan dari berbicara pada anak.

Guru sebaiknya memfasilitasi agar anak dapat melatih perkembangan bahasanya dengan berbagai media dan alat permainan yang dapat mendukung perkembangan bahasanya agar lebih berkembang secara

optimal. Campbell, dkk dalam Sujiono (2013 : 57) menjelaskan tujuan pengembangan bahasa yaitu :

- a) Agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik
- b) Memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain
- c) Mampu mengingat dan menghafal informasi
- d) Mampu memberikan penjelasan
- e) Mampu untuk membahas bahasa itu sendiri

Tujuan pengembangan bahasa dalam Zubaedah (2003 : 59) menjelaskan supaya :

- a) Memiliki kesanggupan menyampaikan pikiran kepada orang lain
- b) Memiliki perbendaharaan bahasa yang cukup luas serta meliputi nama dan benda yang ada di lingkungannya
- c) Memiliki kesanggupan untuk menangkap pembicaraan orang lain
- d) Memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat

4. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Tahapan perkembangan bahasa merupakan suatu tingkatan dari perkembangan bahasa, perkembangan bahasa anak usia dini dibagi menjadi beberapa tahapan menurut Bruner dalam Susanto (2011 : 76) menjelaskan bahwa :

Anak belajar dari kongkrit ke abstrak melalui tiga tahapan yaitu *enactive, iconic, dan symbolic*. Tahap *enactive*, yaitu anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang dan kejadian. Tahap kedua yaitu *iconic* artinya anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda. Tahap *symbolic* yaitu terjadi saat anak mengembangkan konsep.

Guntur dalam Susanto (2011 : 75) menjelaskan bahwa tahapan perkembangan bahasa sebagai berikut :

1. Tahap I (Pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun
 - a. Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama)
Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit.
 - b. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua)
Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan keenam hingga 1 tahun.
2. Tahap II (Linguistik) tahap ini terdiri dari :
 - a. Tahap 1 holafistik (1 tahun)
Tahap ini ditandai dengan perbendaharaan kata anak kurang lebih 50 kosakata.
 - b. Tahap 2 frasa (1-2 tahun)
Pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosakata.
3. Tahap III (perkembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun)
Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat.
4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa yaitu 6-8 tahun)
Tahap ini ditandai dengan keterampilan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini mempunyai beberapa tahapan, mulai dari anak dilahirkan sampai anak berusia 6 tahun, maka dari itu anak harus diberikan pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan maupun perkembangan anak usia dini yang optimal supaya dapat menunjang perkembangan bahasanya.

Dworetzsky dalam Zubaedah (2003 : 11) menguraikan dalam bukunya bahwa dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui beberapa tahapan secara umum. Untuk anak normal, tahapan tersebut dibagi dalam dua periode yakni “Pralinguistik dan Linguistik” :

1. Periode Pralinguistik
Periode pralinguistik adalah masa di mana anak berada pada masa belum mengenal bahasa atau mampu berbahasa. Bayi yang baru saja lahir tidak memiliki bahasa. Saat bayi mulai tumbuh, secara

berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap.

2. Periode Linguistik

Periode linguistik adalah periode bayi membentuk kategori dasar sebelum ia mampu berbicara. Secara alami, bayi membuat gerakan khusus pada tangannya (misalnya membuka tangan, menutup genggamannya, atau menunjukkan jari). Sampai usia satu tahun anak umumnya menunjukkan kata-kata isyarat nyata yang bisa kita mengerti seperti “kemari” atau “pergi” ketika mereka ingin mengomunikasikan keinginan mereka melalui isyarat.

5. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan bahasa merupakan kualitas atau ciri khas dalam perkembangan bahasa. Menurut Jamaris (20013 : 29) mengungkapkan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut :

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam perkembangan bahasa anak.
- b. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- c. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata
- d. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus)
- e. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik
- f. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- g. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi.

Karakteristik perkembangan bahasa dapat dijadikan landasan untuk mengukur perkembangan yang telah dicapai anak. Stimulus yang diberikan guru harus mempunyai landasan yang tepat. Dalam

pembelajaran guru harus menstimulus perkembangan bahasa anak menciptakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak sehingga anak tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan. Maka dari itu karakteristik perkembangan bahasa yaitu tahapan-tahapan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengukur ketercapaian dan menstimulus perkembangan bahasa anak usia dini. Adapun menurut Vygotsky dalam Susanto (2011 : 75) mengatakan bahwa pada anak usia dini, perkembangan bahasa anak ditandai sebagai berikut :

- a. Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi.
- b. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung.
- c. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
- d. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- e. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya sel-sel saraf pada otak anak. Pemberian stimulus yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak maka pengembangan keterampilan berbahasa anak akan berkembang secara optimal. Menurut Depdiknas (2007 : 05) mengungkapkan berdasarkan dimensi perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 6 tahun memiliki karakteristik perkembangan bahasa, antara lain :

1. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
2. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
4. Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik atau saudara yang telah dikenalnya).
5. Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa dan bagaimana.

6. Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa.
7. Dapat menggunakan kata depan seperti di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.
8. Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.
9. Dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana.
10. Dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin didengar.

Karakteristik perkembangan bahasa merupakan salah satu dari ciri-ciri bidang pengembangan kemampuan bahasa yang dipersiapkan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan keterampilan bahasa ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa.

C. Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini

Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada masa praoperasional, yaitu masa dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya keterampilan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui keterampilannya tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun terdapat tiga lingkup perkembangan bahasa yaitu 1) Menerima bahasa, 2) Mengungkapkan bahasa, dan 3) Keaksaraan. Menurut Susanto (2011 : 77) menjelaskan bahwa :

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif, pada fase ini anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya serta dapat mengembangkan bahasanya dan memperoleh kosakata dari lingkungan disekitarnya.

Keterampilan bahasa anak usia dini mempunyai beberapa tingkat pencapaian perkembangan yaitu menjawab pertanyaan sederhana, mengulang kalimat sederhana, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan, mengungkapkan perasaan, dan menceritakan kembali cerita yang pernah dialami atau didengar. Standar ini dapat menjadi acuan untuk mengukur keberhasilan keterampilan bahasa anak. Depdiknas (2007 : 05) mengungkapkan bahwa ada empat keterampilan bahasa pada anak usia dini yaitu :

- a. Keterampilan Berbahasa
Dapat ditunjukkan oleh anak dalam perilaku seperti menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, mendiskripsikan, melaporkan kejadian, menyatakan suka/tidak suka, meminta ijin, bantuan, mengemukakan alasan, memerintah atau menolak sesuatu.
- b. Keterampilan Mendengar
Dapat ditunjukkan oleh anak dalam perilaku seperti mendengarkan perintah, mendengarkan pertanyaan, mendengarkan orang yang sedang bercerita dan mendengarkan orang yang memberi petunjuk.
- c. Keterampilan Berbicara
Dapat ditunjukkan oleh anak dalam perilaku seperti mengembangkan keterampilan bertanya pada saat kegiatan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.
- d. Keterampilan Membaca
Membaca adalah kegiatan yang melibatkan unsur auditif anak (pendengaran) dan visual anak (pengamatan).

1. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bahasa Anak

Bahasa merupakan ekspresi seseorang yang menunjukkan keterampilannya dalam mengungkapkan sesuatu. Hal tersebut diperoleh melalui proses

belajar yang cukup unik karena bahasa digunakan sehari-hari melalui proses informal. Itulah yang disebut dengan pemerolehan bahasa. Seseorang dapat dan mampu berbahasa dan berbicara bukan saja diperoleh secara menurun dari orang tuanya namun melalui proses belajar yang alami dan melalui konteks yang wajar. Menurut Tarmansyah dalam Zubaedah (2003 : 16) :

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan bahasa pada anak, faktor tersebut adalah (1) kondisi jasmani dan kemampuan motorik, (2) kesehatan umum, (3) kecerdasan, (4) sikap lingkungan, (5) faktor sosial ekonomi, (6) jenis kelamin, (7) kedwibahasaan, dan (8) neurologi.

Kedelapan faktor tersebut, dijelaskan di bawah ini :

1. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik

Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah, dan penuh energi. Anak yang mempunyai kondisi fisik normal akan mempunyai konsep bahasa yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan anak yang kondisi fisiknya terganggu. Hal ini jelas akan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak yang berbeda. Dengan demikian, akan terjadi perbedaan kemampuan berbahasa dan berbicara antara anak yang kondisi fisiknya normal dan anak yang kondisi fisiknya terganggu.

2. Kesehatan Umum

Anak yang sehat jasmani maupun rohani/ tidak berpenyakit akan mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikannya dalam bentuk bahasa dan bicaranya, namun anak

yang memiliki gangguan kesehatan secara umum tentunya tidak akan mampu mengekspresikan.

3. Kecerdasan

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Anak yang mempunyai kategori intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal. Sebaliknya anak yang mempunyai kecerdasan rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa dan bicaranya.

4. Sikap Lingkungan

Proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar, kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungannya. Dalam proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berbahasa dan berbicara melalui mengalami yang pernah didengarnya.

5. Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara. Hal tersebut dimungkinkan karena sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa dan berbicara. Misalnya berkaitan dengan pendidikan, fasilitas di rumah dan di sekolah, pengetahuan, pergaulan, maupun makanan.

6. Jenis Kelamin

Secara biologis anak perempuan lebih cepat mencapai masa kematangannya. Jadi, yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain adalah masalah pertimbangan biologisnya. Perbedaan kondisi fisik pada anak laki-laki dan perempuan inilah yang mempengaruhi perkembangan bahasanya. Hal ini memberi konsekuensi pula pada kondisi kesiapan anak dalam menggunakan bahasanya.

7. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau *bilingualism* adalah kondisi di mana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kondisi demikian dapatlah mempengaruhi atau memberikan akibat bagi perkembangan bahasa dan bicara anak.

8. Neurologi

Neuro adalah syaraf, dengan demikian neurologis merupakan suatu keadaan dimana syaraf dipelajari sebagai suatu ilmu yang dapat digunakan untuk mendukung dalam hal tertentu. Neurologis dalam bicara adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan bicara. Oleh karena itu, penyebab gangguan bicara dapat dilihat dari keadaan neurologisnya.

Selanjutnya Yamin,dkk (2010 : 144) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan bahasa pada anak usia dini yaitu :

- a. Anak berada di dalam lingkungan yang bebas dari tekanan.
- b. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.
- c. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan nonverbal.

- d. Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya.
- e. Melibatkan anak dalam berkomunikasi.

Sedangkan menurut Hurlock (1993 : 36) ada hal yang mempengaruhi keterampilan bahasa seorang individu. Ada dua faktor yang berperan dalam pengembangan keterampilan bahasa pada anak yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam diri anak, yaitu :

a. Faktor Intelegensi

Intelegensi memegang peran penting dalam mempengaruhi sejauh mana pengembangan keterampilan berbahasa anak. Anak yang intelegensinya tinggi akan memperlihatkan superioritas bahasanya, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas.

b. Faktor Jenis Kelamin

Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Namun, perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia, sehingga akhirnya perbedaan ini hilang.

c. Faktor Perkembangan Motorik

Kemungkinan tertundanya perkembangan bahasa atau keterlambatan merupakan hal yang lumrah pada saat anak mengalami perkembangan motorik dengan cepat.

d. Faktor Kondisi Fisik

Kondisi fisik berhubungan dengan perkembangan anak serta gangguan penyakit yang berpengaruh pada kelancaran kerja indera.

Misalnya, anak cacat, atau anak yang kondisi fisiknya lemah.

e. Faktor Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik sangat berhubungan dengan perhatian kita terhadap jenis makanan yang dikonsumsi, kesehatan indera, serta kesehatan rongga hidung yang berpengaruh besar pada daya ingat anak.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang mempengaruhi di luar diri anak, yaitu :

a. Faktor Keluarga

Keluarga yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami peran penting stimulus dalam merangsang keterampilan bahasa anak, sehingga dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi pengembangan keterampilan berbahasanya.

b. Faktor Lingkungan

Para psikolog menyatakan bahwa faktor lingkungan memiliki peran penting terhadap perkembangan bahasa anak. Anak-anak bervariasi selaras dengan pembawaannya, demikian pula dengan lingkungan yang ada disekitar anak dan diatas landasan lingkungan itulah kebudayaan mereka dibangun. Setiap anak memiliki sifat dan pengalaman yang khas yang tidak dimiliki oleh anak lain, karena itu terciptalah perbedaan individual diantara anak. Anak dapat

mentransfer bahasa dari kelompoknya, begitu pula sebaliknya. Terkadang anak menguasai puluhan kata dan memahami maknanya dengan baik, tetapi dia tidak mampu menggunakan sejumlah kata yang membingungkan itu, anak hanya menggunakan beberapa buah kata saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya.

c. Faktor status sosial

Status sosial dalam keluarga kelas rendah cenderung kurang terorganisasi dari pada keluarga kelas menengah keatas. Perbincangan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbahasa, sehingga anak menjadi kurang dalam keterampilan berbahasanya.

2. Keterampilan Mengungkapkan Bahasa pada Anak

Keterampilan berbahasa pada anak usia dini dibagi kedalam dua bagian yaitu mengungkapkan bahasa atau bahasa ekspresif dan menerima bahasa atau bahasa reseptif. Milestones dalam Papalia (2008 : 33) menjelaskan bahwa :

a. Usia 3-4 tahun

1. Reseptif
 - a) Mengucapkan kata yang mengandung huruf konsonan "d, g, n, k, t, y".
2. Ekspresif
 - a) Menjawab beberapa bentuk pertanyaan sederhana
 - b) Menyebutkan benda-benda yang terdapat di dalam rumah
 - c) Menceritakan keadaan yang berhubungan dengan teman dan pengalaman menarik

b. Usia 4-5 tahun

1. Reseptif
 - a) Mengucapkan kata yang mengandung huruf konsonan “f, l, v”
 - b) Mengkombinasikan enam atau lebih kata menjadi sebuah kalimat
2. Ekspresif
 - a) Menjawab pertanyaan sederhana dan bercerita mengenai diri mereka
 - b) Bercerita dan fokus pada satu topik
 - c) Membuat kalimat

c. Usia 5-6 tahun

1. Reseptif
 - a) Mengucapkan kata yang mengandung huruf konsonan “r, s, z”
2. Ekspresif
 - a) Mengenal lawan kata
 - b) Mengklasifikasikan objek atau benda

Keterampilan mengungkapkan bahasa pada anak seperti berbicara dan mengungkapkan ide atau gagasan merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi, sering kali menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang mengerti apa yang dimaksud oleh anak. Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbahasa dan membuktikan bahwa mengungkapkan bahasa seperti berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara. Karena bagi anak mengungkapkan bahasa seperti bicara tidak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya misalnya :

- a. Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan.

Anak mudah untuk mcnjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu orang lain mengerti tangisan, gerak tubuh atau ekspresi wajahnya. Keterampilan bahasa dapat mengurangi frustrasi anak yang disebabkan oleh orang tua atau lingkungannya tidak mengerti apa saja yang dimaksudkan oleh anak.

- b. Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain.

Anak merasa senang menjadi pusat perhatian orang lain, melalui bahasa anak berpendapat bahwa perhatian orang lain terhadapnya mudah diperoleh melalui berbagai pertanyaan yang diajukan kepada orang tua misalnya apabila anak dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Mengungkapkan bahasa juga dapat untuk menyatakan berbagai ide, sekalipun sering kali tidak masuk akal bagi orang tua, dan bahkan dengan mempergunakan keterampilan berbahasa anak dapat mendominasi situasi sehingga terdapat komunikasi yang baik antara anak dengan teman bicarannya.

- c. Sebagai alat untuk membina hubungan sosial.

Keterampilan anak berkomunikasi dengan orang lain merupakan syarat penting untuk dapat menjadi bagian dari kelompok di lingkungannya. Dengan keterampilan berkomunikasi anak-anak lebih mudah diterima oleh kelompok sebayanya dan dapat memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendapat peran sebagai pemimpin dari suatu kelompok, jika dibandingkan dengan anak

yang kurang terampil atau tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

d. Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri.

Pernyataan orang lain anak dapat mengetahui bagaimana perasaan dan pendapat orang tersebut terhadap sesuatu yang telah dikatakannya. Anak mendapat kesan bagaimana lingkungan menilai dirinya, anak dapat mengevaluasi diri melalui orang lain.

e. Untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain.

Anak yang suka berkomentar, menyakiti atau mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang orang lain dapat menyebabkan anak tidak populer atau tidak disenangi lingkungannya. Sebaliknya bagi anak yang suka mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dapat merupakan modal utama bagi anak agar diterima dan mendapat simpati dari lingkungannya.

f. Untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Keterampilan anak dalam berbahasa yang baik dan penuh rasa percaya diri anak dapat mempengaruhi orang lain atau teman sebaya yang berperilaku kurang baik menjadi teman yang bersopan santun. Keterampilan anak ketika berbahasa dengan baik juga dapat merupakan modal utama bagi anak untuk menjadi pemimpin di lingkungan karena teman sebayanya menaruh kepercayaan dan simpatik kepadanya.

3. Tahapan Mengungkapkan Bahasa Anak

Tahapan keterampilan anak dalam mengungkapkan bahasa yaitu tingkatan dalam menggunakan bahasa lisannya seperti mengungkapkan pendapat dan berbicara. Mengungkapkan bahasa pada anak usia dini berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak. Menurut Suhartono (2005 : 41) ada lima tahapan anak dalam mengungkapkan bahasa yaitu :

- a. Mengucapkan satu kata
- b. Mengucapkan dua kata
- c. Anak dapat mengucapkan satu kalimat
- d. Dapat membuat kalimat-kalimat pendek dan jenis berbeda-beda, dan
- e. Dapat membuat kalimat panjang dengan berbagai formasi.

Selain itu Vygostky dalam Suhartono (2005 : 41) menjelaskan ada 3 tahapan dalam mengungkapkan bahasa pada anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu :

- a. Tahap eksternal yaitu terjadi ketika anak mengungkapkan bahasa secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak yang memberikan pengarahannya, informasi dan melakukan suatu tanggung jawab dengan anak.
- b. Tahap egosentris yaitu dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan dari pola bicara orang dewasa.
- c. Tahap Internal yaitu dimana dalam proses berpikir anak telah memiliki suatu penghayatan kemampuan berbahasa sepenuhnya.

Tahapan mengungkapkan bahasa pada anak meliputi pemahaman sebagai keterampilan memahami makna, perkembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata agar dapat mengucapkan kalimat, dan dapat mengucapkan kalimat pendek. Tahapan tersebut di atas menunjukkan keterampilan mengungkapkan bahasa yang akan dicapai oleh anak. Selain itu Pateda dalam Suhartono (2005 : 49) menjelaskan bahwa ada tiga tahapan mengungkapkan bahasa yaitu :

1. Tahap Penamaan
Pada tahap penamaan, anak baru mulai mampu mengujar urutan bunyi kata tertentu dan anak belum mampu memaknainya.
2. Tahap Telegrafis
Pada tahap telegrafis ini anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata.
3. Tahap Transformasional
Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit.

Anak yang berumur lima tahun adalah saat anak mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas maka pada penelitian ini anak termasuk pada tahap transformasional karena dalam meningkatkan keterampilan anak dalam mengungkapkan bahasa adalah saat anak mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Berbagai kegiatan anak dan aktivitasnya dikomunikasikan atau dibicarakan melalui kalimat-kalimat.

D. Teori Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia dini mempunyai kapasitas keterampilan berbahasa yang berbeda-beda. Pada saat anak usia dini mulai memperoleh bahasa hal ini sangat penting untuk diketahui sebagai tolak ukur untuk mengetahui perkembangan bahasanya. Adapun teori bahasa pada anak usia dini yaitu sebagai berikut :

1. Teori Behavioristik

Menurut pandangan kaum behavioristik atau kaum empiris bahwa anak sejak lahir tidak membawa struktur linguistik. Artinya, anak lahir tidak

ada struktur linguistik yang dibawanya. Menurut Brown dalam Suhartono (2005 : 72) menyatakan bahwa :

The extreme behavioristic position would be that the child comes into the world with a tabularasa, a clean slate bearing no preconceived notions about the world or about language, and this child is then ship by his environment slowly conditioned through various chedule of reinforcement.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan, lingkungannya yang akan membentuknya perlahan-lahan. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang akan membentuk akuisisi bahasanya. Selain itu menurut Ivan Pavlov dalam Djuanda (2006 : 23) “Teori behaviorisme berangkat dari pemahaman bahwa stimulus yang dapat dilihat juga dapat menyebabkan adanya respon yang dapat dilihat”. Stimulus yang bermakna dapat menghasilkan respon yang bermakna pula. Untuk memperoleh respon yang bermakna dibutuhkan kondisi tertentu. Pemberian kondisi tersebut perlu memperhitungkan kesesuaian antara stimulus dengan gambaran pembiasaan yang dihasilkan.

Gleason (1998 : 381) “Teori behavioristik adalah teori yang lebih menekankan pada kebiasaan, dan berpandangan bahwa pemerolehan bahasa anak dikendalikan oleh lingkungan”. Teori Behavioristik oleh Skinner ini pertama kali dimunculkan oleh John B Watson (1878-1958) beliau mengembangkan stimulus *respon-bons* yang telah diperkenalkan oleh Ivan P Pavlov dimana teori ini mengembangkan

tentang teori perkembangan bahasa yang menekankan bahwa proses perkembangan bahasa karena adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan.

Mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respons. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Perilaku positif pada anak cenderung akan diulang ketika mendapat dorongan yang sesuai dengan kemampuan anak dari lingkungannya. Latihan untuk anak harus menggunakan bentuk-bentuk pertanyaan (*stimulus*) dan jawaban (*respons*) yang dikenalkan secara bertahap, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit.

2. Teori Preformasionis

Menurut pandangan teori ini proses pemerolehan bahasa bukan karna hasil proses belajar, tetapi karena sejak anak lahir anak telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa yang akan berkembang sesuai dengan proses kematangan intelektualnya. Menurut Halliday dalam Suhartono (2005 : 76) menyatakan bahwa: “*We know that all normal human infants are born with the potentiality of acquiring language*”.

Brown dalam Suhartono (2005 : 76) mengatakan :

at the other extreme, you would find a position that claims that the child comes into this world with very specific innate knowledge, knowledge which includes not only general

predispositions and tendencies but also knowledge of the nature of language and the world.

Setiap anak yang lahir telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa. Potensi bahasa ini akan berkembang apabila saatnya tiba. Selain itu Chomsky dalam Suhartono (2005 : 77) berargumentasi bahwa “Tingkah laku manusia jauh lebih rumit daripada tingkah laku binatang”.

Prinsip bahasa anak yang dibawa sejak lahir dan membentuk konsep itu disebut Universal Grammar (UG). Dikatakan juga Lenneberg (1967) dalam Gleason (1998 : 380) :

Anak lahir dan berada dengan beribu-ribu bahasa yang berbeda-beda dan terlatih oleh manusia di mana-mana, lahir dengan membawa perbedaan individual dan intelegensi yang berbeda, temperamen yang berbeda, motivasi yang berbeda, dan sebagainya, maka pengembangan bahasa itu dibawa sejak lahir.

Menurut Chomsky tingkah laku bahasa tidak hanya menyangkut pemberian stimulus dan respons, tetapi penjelasan itu terutama berkaitan dengan kemampuan bawaan dari manusia untuk belajar bahasa. Dapat disimpulkan bahwa potensi bawaan bukan saja potensi untuk dapat mempelajari bahasa, tetapi hal itu merupakan potensi genetik yang akan menentukan struktur bahasa yang dipelajarinya.

Zubaedah (2003 : 29) menjelaskan bahwa “Penganut aliran ini percaya sekali adanya teori tentang proses mental yang disebut *Language Aquisition Device* (LAD)”. Dengan LAD diyakini bahwa anak belajar bahasa berdasarkan dari apa yang dia dengar dari orang-orang di

sekitarnya. Beliau menambahkan bahwa semua teori belajar memiliki asumsi bahwa kapasitas bawaan lahir itu ada dan bersifat unik.

Perkembangan bahasa sudah ada di dalam diri anak, pada saat seorang anak dilahirkan, ia telah memiliki serangkaian kemampuan berbahasa yang disebut "Tata Bahasa Umum" atau "*Universal Grammar*". Anak tidak sekadar meniru bahasa yang ia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada. Ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan Bahasa (*Language Acquisition Devise/LAD*). Menurut teori ini, anak perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini. Anak akan belajar bahasa dengan cepat, terutama untuk bahasa kedua, sebelum usia 10 tahun.

3. Teori Kognitifistik

Penganut teori ini berpendapat bahwa dalam belajar bahasa anak-anak melewati serangkaian tahapan dalam pembelajaran bahasa yang dikendalikan oleh nalar atau pikir. Mc Namara (1972) dalam Gleason (1998 : 383) mereka berpendapat bahwa :

Cara belajar seseorang merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan, teori perkembangan kognitif ini diasumsikan bahwa anak mengubah lingkungan dan diubah lingkungan, diyakini pula bahwa perkembangan bahasa anak bergantung pada kematangan kognitifnya.

Pateda dalam Suhartono (2005 : 81) beranggapan bahwa :

Prinsip yang mendasari organisasi linguistik/bahasa yang digunakan oleh anak untuk menafsirkan serta mnegoperasian lingkungan linguistiknya. Semua ini adalah hasil pekerjaan mental yang meskipun tidak dapat diamati, tetapi jelas mempunyai dasar fisik. Teori kognitif menekankan hasil kerja mental, hasil pekerjaan yang nonbehavioris.

Proses-proses mental dibayangkan sebagai yang secara kualitatif berbeda dari tingkah laku yang dapat di observasi. Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur di dalam bahasa yang anak dengar di sekelilingnya. Menurut Zubaedah (2003 : 30) “Perkembangan bahasa anak berantung pada keterlibatan aktif kognitif anak dan lingkungannya”. Aliran ini meyakini bahwa struktur kompleks bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan sesuatu yang dipelajari melalui lingkungan. Struktur tersebut harus ada secara alamiah dan lingkungan tidak berpengaruh besar terhadap bahasa anak. Baik pemahaman maupun produksi serta komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil proses kognitif yang secara terus menerus berkembang dan berubah. Stimulus merupakan masukan bagi anak yang kemudian berproses dalam otak. Pada otak ini terjadi mekanisme internal yang diatur oleh pengatur kognitif yang kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif sebelumnya.

E. Bermain bagi Anak Usia Dini

Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk menstimulasi keterampilan bahasa anak. Melalui bermain anak dapat memperluas mengembangkan daya penerimaan bahasa serta pengekspresian bahasa mereka melalui interaksi dengan teman sebayanya maupun orang dewasa pada situasi yang spontan dalam bermain.

1. Pengertian Bermain bagi Anak Usia Dini

Bermain merupakan aktivitas yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, bermain juga harus ada atas kemauan anak itu sendiri dan tanpa adanya rasa paksaan dalam diri anak, agar anak senang dalam melakukan kegiatan bermain. Karl Buhler dan Schenk Danziger dalam Sujiono (2013 : 34) berpendapat bahwa :

Bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan, dan kenikmatan itulah yang akan menjadi perangsang bagi perilaku lainnya. Misalnya ketika anak mulai mampu berbicara dan berfantasi, fungsi kenikmatan meluas menjadi kenikmatan berkreasi.

Sedangkan menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*, 1997) bermain merupakan alat utama belajar anak. Demikian juga pemerintah yang telah mencanangkan prinsip, bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Sedangkan menurut Piaget dalam Madyawati (2016 : 144) :

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan untuk membantu individu untuk mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.

Triharso (2013 : 01) mengungkapkan bahwa “Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan tanpa mempergunakan alat, memberikan informasi, dan memberikan kesenangan serta mengembangkan imajinasi”. Beberapa pendapat diatas bermain bagi anak merupakan kegiatan untuk memilih segala kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam-macam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah, bercakap-cakap secara bebas, bekerja sama dalam kelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Bermain bagi anak mampu

membawa anak perubahan yang baik dalam berbagai aspek kehidupannya dan dapat menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak karena dengan bermain anak akan memajukan kecepatan rangsangan stimulasi baik dari luar maupun dari dalam.

2. Manfaat Bermain bagi Anak Usia Dini

Bermain merupakan kegiatan yang memiliki manfaat terhadap perkembangannya, sehingga dapat diidentifikasi menurut Sujiono (2010 : 36) bahwa :

Manfaat bermain yaitu memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya melalui gerak, mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri, kemandirian, dan keberanian untuk berinisiatif, mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Menurut Gordon & Browne dalam Moeslichatoen (2004 : 33) mengungkapkan bahwa manfaat bermain bagi anak yaitu :

- a) Untuk menirukan apa yang dilakukan orang dewasa
- b) Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata
- c) Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata
- d) Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dan sebagainya
- e) Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri
- f) Untuk kilas balik peran-peran yang bisa dilakukan seperti gosok gigi, cuci tangan dsb
- g) Mencerminkan pertumbuhan
- h) Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah.

Selain itu, Moeslichatoen (2004 : 34) juga mengungkapkan bahwa :

Bermain memiliki beberapa manfaat, yaitu mempertahankan keseimbangan, membantu anak menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan

datang, menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari, termasuk pula keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan sosial anak.

Bermain selain memiliki banyak manfaat juga memiliki berbagai manfaat, hal ini dikemukakan oleh Hartati (2005 : 94) bahwa :

Manfaat bermain bagi anak dapat mengembangkan fisik anak baik motorik kasar maupun motorik halus, mengembangkan sosial emosional anak, mengembangkan daya pikir anak, mempertajam kepekaan anak serta bermanfaat sebagai media terapi dan intervensi terhadap beberapa gangguan tumbuh kembang anak.

Manfaat yang telah diungkapkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain memiliki berbagai manfaat untuk seluruh aspek perkembangan anak, terkait dengan perkembangan fisik motorik halus atau kasar anak yaitu anak dapat mempertahankan keseimbangan, mengembangkan aspek sosial-emosional, aspek kognitif dan meningkatkan keterampilan berbahasanya yang digunakan untuk mengkomunikasikan pendapatnya kepada lingkungannya.

3. Jenis-Jenis Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini, melalui bermain anak dapat mengeksplorasi dirinya dengan bebas dan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Jenis-jenis bermain dilihat dari aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak. Menurut Hurlock dalam Tedjasaputra (2005 : 52) ada bermain aktif dan bermain pasif atau dikenal sebagai hiburan (*amusement*) :

a. Bermain Aktif

Bermain aktif adalah kegiatan yang memberi kesenangan dan kepuasan kepada anak yang dilakukan melalui aktivitas langsung

oleh diri anak itu sendiri yang biasanya melibatkan lebih dari satu orang. Dengan demikian, kegiatan bermain aktif akan banyak melibatkan aktivitas tubuh. Terdapat berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap kondisi anak, seperti kesehatan, teman bermain, tingkat kecerdasan, jenis kelamin, alat permainan yang dimiliki, dan lingkungan bermain anak.

b. **Bermain Pasif**

Disamping bermain aktif dimana anak secara langsung terlibat dalam permainan tersebut, anak juga dapat bermain secara pasif. Dalam bermain pasif, aktivitas fisik anak tidak banyak dimanfaatkan, tetapi aspek lainnya seperti penglihatan dan pendengaran yang dikembangkan.

Triharso (2013 : 15) mengatakan bahwa ciri-ciri permainan aktif seperti “Bermain bebas atau spontan atau eksplorasi, drama, bermain musik, mengumpulkan atau mengoleksi sesuatu dan permainan olahraga”. Menurut Triharso (2013 : 17) mengungkapkan beberapa contoh permainan pasif yaitu seperti “Membaca, mendengarkan radio, menonton televisi dan film, serta mendengarkan musik”.

4. Bermain Kartu Emosi

Bermain kartu emosi termasuk kedalam jenis bermain aktif karena dengan bermain kartu emosi anak dapat menggunakan koordinasi otot halus dan otot kasarnya dalam aktivitas bermain. Bermain kartu emosi yaitu aktivitas bermain yang menggunakan media kartu berisikan gambar-gambar ekspresi, di mana setiap gambar memiliki variasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pendapat Dale dalam Djuanda (2006 : 104) menyatakan bahwa “suatu alat permainan yang digunakan untuk bermain dengan menggunakan media kartu gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkret”.

Suyadi (2013 : 13) berpendapat bahwa :

Media kartu bergambar adalah penyajian visual dua dimensi yang di buat berdasarkan unsur dan prinsip rancangan gambar yang berisi tentang unsur-unsur kehidupan sehari-hari misalnya: manusia, benda-benda, binatang, tumbuhan, perasaan, peristiwa dan tempat.

Kartu gambar emosi ini merupakan salah satu jenis permainan aktif yang berbentuk media pembelajaran visual, yaitu media yang dapat dilihat dan diraba, dengan menggunakan suatu media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar dapat menjadi suatu alat bantu dalam suatu proses belajar mengajar. Menurut Hartono (2008 : 211) berpendapat bahwa :

Kartu bergambar merupakan alat permainan yang menggunakan suatu gambar pada setiap kartu, yang digunakan dalam berbagai topik bidang studi yang mampu menggdapat membantu anak dalam memahami suatu pembelajaran.

Permainan ini digunakan untuk menstimulus keterampilan bahasa pada anak, karena pada masa ini anak masih berada pada tahap pra operasional yaitu anak belajar melalui benda konkret, dalam hal ini kartu sebagai media/benda konkret yang dapat dilihat oleh anak, sehingga kartu ini dapat multifungsi yang bertujuan untuk membantu anak dalam mengenalkan berbagai gambar ekspresi wajah, mengenalkan berbagai bentuk warna, mengenalkan berbagai bentuk huruf alfabet a-z, mengenalkan berbagai kata, dan mengenalkan gambar benda-benda disekitarnya. Dhieni (2008 : 7.17) menyatakan bahwa persyaratan pembuatan media kartu yang bergambar yaitu :

- a. Ukuran gambar cukup besar untuk dapat dilihat oleh semua anak sampai ke rinciannya.
- b. Hubungan antara satu gambar dan gambar yang berikutnya kelihatan jelas.

- c. Tiap gambar dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak untuk mengetahui kelanjutannya, hal ini dapat dilihat pada gambar selanjutnya.
- d. Isi tiap gambar menunjukkan suatu adegan yang jelas.
- e. Gambar sebaiknya tidak terlalu banyak hiasan (gambar tambahan) yang dapat mengaburkan arti dan isi gambar-gambar itu.
- f. Gambar-gambar sebaiknya diberi warna yang hidup dan menarik serta sesuai dengan aslinya.

Alat permainan yang digunakan dalam penelitian ini berisi kartu gambar ekspresi seseorang yang dikreasikan dengan tema pada hari saat berlangsungnya penelitian. Alat permainan ini menggunakan media kartu gambar yang dibuat dengan kertas berwarna yang hidup dan menarik dengan ukuran kurang lebih 15cm^2 untuk memberi stimulasi kepada anak guna menstimulus pengembangan keterampilan berbahasa anak.

Kartu emosi termasuk dalam alat permainan edukatif karena memenuhi syarat-syarat sebagai alat permainan edukatif yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran. Eliyawati (2004 : 63) mengungkapkan bahwa :

Alat dikatakan sebagai alat permainan edukatif apabila: a) ditujukan untuk anak usia dini, b) berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, c) multiguna, d) aman dan tidak berbahaya bagi anak, e) dirancang untuk mendorong aktifitas dan kreativitas, f) bersifat konstruktif, g) mengandung nilai pendidikan.

Media ini memiliki berbagai jenis macam warna dan bentuk oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan keterampilan bahasa pada anak media ini dipilih karena merupakan media atau benda konkret yang dapat dilihat oleh anak, sehingga membantu anak dalam mengungkapkan pendapatnya, mencoba menyusunnya dengan tepat pada permainan yang telah dimainkan sesuai dengan aturannya. Media dalam permainan ini mudah didapat ataupun dibuat, sesuai dengan tahap usia anak yaitu anak belajar

menggunakan sesuatu yang dapat ia lihat agar mudah diingat, dan dapat divariasikan warnanya serta diberikan bentuk atau simbol huruf yang dapat digunakan dalam pembelajaran terutama dalam mengembangkan keterampilan bahasanya.

5. Langkah-langkah Bermain Kartu Emosi

Bermain kartu emosi mempunyai langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa macam kartu dengan gambar yang bervariasi.
- b. Kemudian anak dibagi menjadi kelompok kecil 3-4 kelompok, setiap kelompok ditentukan salah satu sebagai ketua kelompok.
- c. Guru menunjukan salah satu gambar kepada anak-anak, setiap anak yang tercepat menjawab pertanyaan guru anak diberi kesempatan untuk maju kedepan untuk memilih kartu.
- d. Anak diberikan kesempatan memilih kartu dan mengambilnya sesuai dengan keinginannya.
- e. Anak diberikan pertanyaan sederhana tentang kartu yang telah diambilnya sambil mengamati gambar kartu.
- f. Anak menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang dilihatnya sesuai dengan pendapatnya.
- g. Ketika anak menjawab pertanyaan dengan benar anak diminta untuk menuliskan kata yang tertera pada kartu.
- h. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian sampai semua anak mendapat kartu

- i. Setiap ketua kelompok diminta untuk mengambil bahan dan alat untuk membuat kartu sesuai dengan kreasi anak.
- j. Setelah selesai membuat kartu, anak diminta untuk bercerita didepan kelas secara bergantian.

F. Penelitian Relevan

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erlinda, (Universitas Lampung, 2016) dengan judul “Hubungan Kegiatan Bermaian Peran Mikro Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika II-26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan berbicara anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Penelitian ini mengambil sampel anak usia 5-6 tahun di kelompok B1 berjumlah 26 anak TK Kartika II-26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan berbicara anak dengan kontribusi kegiatan bermain peran mikro terhadap keterampilan berbicara anak sebesar 43.56 persen.
2. Prabawati, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Kartu Huruf di Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Koripan Poncosari Srandakan Bantul”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model

penelitian Kemmis dan Mc. Taggart dengan dua siklus, setiap siklusnya tiga kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan subjek anak kelompok B TK ABA Koripan yang berjumlah 19 anak. Objek penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode bermain kartu huruf. Metode pengumpulan data menggunakan observasi *checklist*, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan sebesar 12,85% pada akhir siklus I dan pada akhir siklus II mengalami peningkatan sebesar 40,60%.

3. Ayuningtyas, dengan judul “Hubungan Aktivitas Bermain Kartu Kata Bergambar Dengan Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mutiara Insani Langkapura Bandar Lampung”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional yang menghubungkan antar dua variabel yaitu aktivitas bermain menggunakan media kartu kata bergambar sebagai variabel X dan penguasaan kosakata anak sebagai variabel Y. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis dengan Korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara aktivitas bermain menggunakan media kartu kata bergambar dengan penguasaan kosakata anak usia dini.

G. Kerangka Pikir

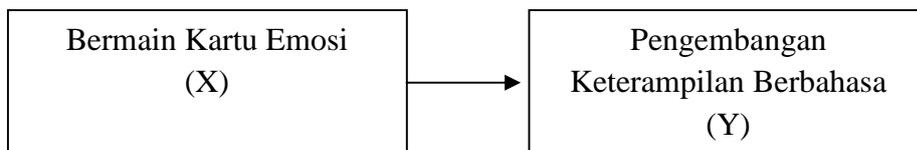
Perkembangan anak usia dini merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. Salah satu bidang pengembangan yang sangat penting untuk dikembangkan dan diberi rangsangan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak merupakan perkembangan yang melibatkan interaksi dengan orang lain yang diungkapkan oleh seseorang. Bahasa dapat berkembang sesuai dengan tingkatan usia yang dimiliki seseorang, semakin bertambah umur seseorang semakin baik pula dalam berbahasa. Bahasa yang dimiliki memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulusasi, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang baik bahasa secara lisan maupun tulisan.

Perkembangan anak dalam berbahasa dapat distimulasi melalui aktivitas fisik dan psikis. Namun untuk memfungsikan keduanya terlebih dahulu harus distimulasi melalui aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang dimaksudkan yaitu belajar melalui bermain. Bermain inilah yang dijadikan sebagai stimulasi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Bermain akan mengantarkan anak pada proses interaksi melalui lingkungan seperti anak dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengungkapkan bahasa dan bercerita kepada lawan bicaranya. Keterampilan berbahasa ini didapat dari aktivitas anak yang salah satunya ialah melalui bermain kartu emosi. Agar anak dapat

mencapai tahap terampil berbahasa maka harus difasilitasi oleh sejumlah alat permainan edukatif yang menarik dan menyenangkan.

Peneliti menggunakan media kartu gambar emosi karena media tersebut merupakan salah satu media visual yang berisikan gambar ekspresi atau emosi dengan berbagai warna dan dapat dikreasikan dengan berbagai huruf ataupun kata yang dapat merangsang perkembangan berbahasa anak. Maka dari itu dengan menggunakan bermain kartu emosi diharapkan dapat menstimulasi pengembangan keterampilan berbahasa anak di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2016 : 96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis yang dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 (Hipotesis nol) : Tidak ada hubungan yang positif antara bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.
2. H_a (Hipotesis alternatif) : Ada hubungan yang positif antara bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk menandai seorang peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Penelitian ini memiliki rumusan masalah asosiatif. Menurut Sugiyono (2016 : 57) “Rumusan masalah asosiatif adalah rumusan masalah yang bersifat menanyakan hubungan antar dua variabel atau lebih”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional.

Menurut Gunawan (2016 : 182) “Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang menentukan kuat tidaknya (derajat) hubungan antara dua variabel atau lebih dan bagaimana eratnya suatu variabel yang diikuti”. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu : variabel X (bermain kartu emosi) dan variabel Y (pengembangan keterampilan berbahasa). Hubungan tersebut dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan kesignifikanan secara statistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian bertempat di Jalan Sultan Agung Y-23 Desa/Kelurahan Way Halim, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung. Penelitian ini akan

dilaksanakan selama 4 hari di TK Alam Kreasi Edukasi Bandar Lampung Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan suatu keseluruhan dari subjek yang diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016 : 117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung 2017 yang berjumlah 30 anak.

2. Sampel

Penelitian ini dibutuhkan sampel yang merupakan sebagian atau keseluruhan dari jumlah populasi yang ditentukan. Menurut Sugiyono (2016 : 81) :

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2016 :124) “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Sehubungan hal tersebut maka sampel yang digunakan dalam penelitian

ini adalah seluruh anak TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung tahun 2017 yang terdiri dari 30 anak.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) yaitu bermain kartu emosi dan variabel terikat (Y) yaitu pengembangan keterampilan berbahasa.

E. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual Variabel (X) Bermain Kartu Emosi

Bermain kartu emosi merupakan aktivitas bermain yang menggunakan kartu dimana alat permainan ini digunakan oleh anak dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kartu untuk mengenalkan berbagai gambar ekspresi wajah atau emosi seseorang, yang dapat dikreasikan dengan berbagai warna, huruf-huruf abjad, kata-kata sederhana, ataupun kata secara utuh yang dapat memperluas keterampilan berbahasa pada anak.

2. Definisi Konseptual Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan

Berbahasa Anak

Keterampilan berbahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, ide, keinginan, penolakan kepada orang lain, dan mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana, serta berkomunikasi secara efektif guna membangkitkan minat untuk berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

1. Definisi Operasional Variabel (X) Bermain Kartu Emosi

Bermain kartu emosi adalah salah satu aktivitas bermain yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kartu yang berisikan gambar emosi yang diharapkan dapat menstimulus keterampilan berbahasa anak. Aktivitas bermain kartu emosi ini dilihat dari aktivitas memilih kartu, aktivitas mengambil kartu dan aktivitas menuliskan kata yang tertera pada kartu.

2. Definisi Operasional Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak

Keterampilan berbahasa anak usia dini yaitu suatu bentuk komunikasi antar individu ataupun kelompok yang digunakan untuk menyampaikan pendapat kepada lawan bicaranya, mengekspresikan ide yang ada didalam dirinya, dan menyatakan keinginan dan penolakannya terhadap sesuatu hal sehingga lawan bicara dapat mengerti apa yang disampaikan dan membentuk hubungan sosial kepada orang lain. Keterampilan berbahasa dapat dilihat ketika anak bertanya, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan bercerita seperti : bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, mengungkapkan ide atau gagasan, bercerita tentang apa yang dilihat dan bercerita tentang apa yang didengar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian dan akan mendukung suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Menurut Noor (2015 : 140) :

Metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain berupa ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seluruh anak di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung Kota Bandar Lampung pada Tahun 2017. Observasi ini merupakan *participant observation* karena dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas bermain yang dilakukan dalam penelitian ini yakni bermain kartu emosi dan untuk mengamati perkembangan keterampilan berbahasa anak usia dini. Hal ini ditujukan untuk mengetahui hubungan bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa pada anak.

Pedoman observasi yang dibuat dalam penelitian ini yaitu pedoman yang disusun dalam bentuk *rating scale*. Ada 4 kategori pedoman observasi penilaian untuk variabel X (Bermain Kartu Emosi) yaitu : SA (4) – A (3) – KA (2) – TA (1). Pedoman observasi penilaian untuk variabel Y (Pengembangan Keterampilan Berbahasa) menggunakan penilaian 4

kategori yaitu : Berkembang Sangat Baik (BSB) – Berkembang Sesuai Harapan (BSH) – Mulai Berkembang (MB) – Belum Berkembang (BB). Pada tiap rentang skala diberi nilai yaitu 4, 3, 2, dan 1 sehingga hasilnya dapat dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis statistik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Menurut Noor (2015 : 141) “Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto”.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian yang bersifat dokumenter seperti pendokumentasian foto, tentang jumlah siswa, jumlah guru, dan sarana prasarana yang ada di TK Alam Kreasi Edukasi Bandar Lampung Kota Bandar Lampung pada Tahun 2017.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam bentuk *checklist* (). Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Rating Scale*. Menurut Sugiyono (2016 : 141)

Pengukuran menggunakan *rating scale* tidak hanya digunakan untuk mengukur sikap saja, tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya seperti skala untuk status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain.

Instrumen penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan lembar observasi berupa proses belajar anak dan produk yang dihasilkan oleh anak.

1. Uji Validitas

Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas. Analisis uji instrumen ini dilakukan agar penelitian valid. Valid artinya instrumen yang digunakan mampu memberikan informasi yang tepat. Menurut Sugiyono (2016 : 173) mengatakan bahwa “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Validitas terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pengujian validitas isi (*content validity*), pengujian validitas konstruksi (*construct validity*) dan pengujian validitas eksternal. Peneliti menggunakan pengujian validitas isi (*content validity*) yang pengujiannya akan menggunakan alat ukur berupa kisi-kisi instrumen atau lembar observasi yang diuji menurut pendapat dari ahli (*experts judgment*). Ahli yang memvalidasi instrumen penelitian ini adalah dosen PG-PAUD, para ahli diminta untuk memberikan pendapat tentang instrumen yang telah disusun oleh peneliti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan, adanya

perbaikan, atau mungkin dirombak total. Berikut ini merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel (X) Bermain Kartu Emosi

Variabel	Dimensi	Indikator
Bermain Kartu Emosi (X)	I. Aktivitas bermain kartu	1. Aktivitas memilih kartu 2. Aktivitas mengambil kartu 3. Aktivitas menuliskan kata yang tertera pada kartu

Berdasarkan tabel cara yang digunakan untuk memberikan skor pada masing-masing indikator menggunakan rubrik penilaian.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel (Y) Pengembangan Keterampilan Berbahasa

Variabel	Dimensi	Indikator
Pengembangan keterampilan berbahasa (Y)	I. Bertanya	Bertanya kepada guru
	II. Menjawab pertanyaan	Menjawab pertanyaan
	III. Mengungkapkan bahasa	Mengungkapkan ide atau gagasan
	IV. Bercerita	Bercerita tentang apa yang dilihat Bercerita tentang apa yang didengar

Berdasarkan tabel cara yang digunakan untuk memberikan skor pada masing-masing indikator menggunakan rubrik penilaian.

H. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian. Menurut Sugiyono (2016 : 207) :

Analisis data adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Setelah semua data terkumpul yang dilakukan adalah analisis data, proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran adalah hal-hal yang kita peroleh dari obyek penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebelum menguji hipotesis data yang dianalisis harus memenuhi uji persyaratan terlebih dahulu.

1. Analisis Tabel Silang

Data yang diperoleh dibuat menjadi 4 kategori untuk bermain kartu emosi dan pengembangan keterampilan berbahasa. Selanjutnya dari hasil yang diperoleh tersebut dihitung menggunakan rumus pencapaian hasil belajar dibawah ini :

$$N = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Sumber : Hadi (2004 : 13)

Gambar 3.1 Rumus Pencapaian Hasil Belajar

Selanjutnya penyajian data untuk bermain kartu emosi secara umum dikelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu Sangat Aktif (SA), Aktif (A), Kurang Aktif (KA), dan Tidak Aktif (TA). Sedangkan penyajian data untuk pengembangan keterampilan berbahasa peneliti mengelompokkan data pada keterampilan berbahasa kedalam 4 kategori yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Hasil perhitungan data dikelompokkan menjadi 4 kategori dengan menggunakan rumus interval di bawah ini :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Sumber : Hadi (2004 : 13)
Gambar 3.2 Rumus Interval

Keterangan:

i = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

2. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum menguji hipotesis data yang dianalisis harus memenuhi uji persyaratan yakni harus dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah data yang dimiliki berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Siregar (2015 : 153) :

Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut :

1. Menghitung D_{hitung} menentukan nilai kolom kedua (K_2)

$$K_2 = \frac{i-1}{n}$$

2. Menentukan nilai kolom ketiga (K_3)

$$K_3 = \frac{i}{n}$$

3. Menentukan nilai kolom keempat (K_4) dengan mengurutkan data sampel dari kecil ke besar

4. Menentukan nilai kolom kelima (K_5) (*probability*) menggunakan rumus $p = \frac{ti-t}{s}$ untuk mencari nilai p terlebih dahulu mencari nilai rata-rata sampel (t) dan standar deviasi (s)

Rata-rata pengukuran t (sampel)

$$t = \frac{\sum ti}{n}$$

Standar deviasi (s)

$$s = \sqrt{\frac{\sum (ti - t)^2}{n - 1}}$$

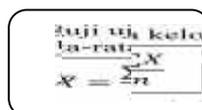
5. Menentukan nilai kolom keenam (K_6) (*cumulative probability*) Untuk nilai C_p diperoleh dari nilai p yang dicari dari tabel distribusi normal
6. Menentukan nilai kolom ketujuh (K_7) kolom ketujuh dan kedelapan (K_8) dipilih nilai yang terbesar untuk mewakili kolom tersebut, lalu dibandingkan dengan nilai D_1 dan D_2 . Kriteria nilai D_{hitung} yang dipilih adalah nilai D_{hitung} yang terbesar antara D_1 dan D_2 . Untuk melihat D_{tabel} dapat dilihat pada tabel *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan $D(,n-1)$. Sehingga $D_{hitung} < D_{tabel}$ maka H_0 diterima data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang akan dianalisis variansnya relatif kecil. Menurut Siregar (2015 : 171)

Langkah-langkah menguji uji homogenitas yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan nilai rata-rata kelompok sampel



$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Gambar 3.3 Rumus Rata-rata Kelompok Sampel

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

X : Jumlah nilai x

n : Jumlah sampel

2. Mencari varians/standar deviasi variabel X dan Y, dengan rumus :

$$S_x^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n-1}$$

$$S_y^2 = \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}{n-1}$$

Gambar 3.4 Rumus Standar Deviasi Variabel X dan Y

Keterangan :

S_x^2 : nilai varians variabel X

S_y^2 : nilai variabel Y

n : banyak data

X : nilai variabel X

Y : nilai variabel Y

3. Mencari F_{hitung} dari varians X dan Y dengan rumus :

$$F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}}$$

Gambar 3.5 Rumus F_{hitung} Uji Homogenitas

4. Membandingkan F hitung dengan F tabel.

a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data variabel X dan Y homogen

b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data variabel X dan Y tidak homogen

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis dengan analisis korelasi *Spearman Rank* karena jumlah anggota sampel yang digunakan maksimal $5 < n < 30$. Sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 30 anak (sampel kecil). Menurut Gunawan (2016 : 193) “Korelasi *Spearman Rank* (Rho) digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*)”. Pada penelitian ini variabel bebas (X) yaitu bermain kartu emosi sedangkan variabel terikat (Y) yaitu pengembangan

keterampilan berbahasa. Rumus Korelasi *Spearman Rank* menurut Gunawan (2016 : 196) yaitu sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{\sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Gambar 3.6 Rumus Korelasi *Spearman Rank*

Keterangan :

- ρ : Korelasi *Spearman Rank*
- b_i^2 : Selisih peringkat setiap data
- n : Jumlah data

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung dibuktikan dengan hasil analisis data korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,817 oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

Hubungan yang positif antara bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa dikarenakan pada saat anak melakukan kegiatan bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, mengungkapkan ide atau gagasan, bercerita tentang apa yang dilihat dan bercerita tentang apa yang didengar mencapai kategori nilai tinggi, hal tersebut dikarenakan saat anak bermain kartu emosi anak melakukan komunikasi verbal atau berbahasa lisan antara anak dengan teman sebayanya maupun dengan guru.

Aktivitas bermain kartu emosi memiliki hubungan dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini, karena melalui bermain kartu emosi

secara tidak langsung anak akan menggunakan bahasa yang dimilikinya untuk berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya.

Keterbatasan penelitian ini pertama terletak pada waktu bermain anak yang pendek sedangkan aktivitas bermain menggunakan kartu emosi ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai keutuhan pembelajaran. Kedua, hubungan pembelajaran melalui kegiatan permainan yang menyenangkan dengan beberapa perkembangan yang belum terstimulasi dengan baik tidak dapat distimulasi secara utuh dalam penelitian ini. Hal inilah yang menjadi tinjauan pengembangan penelitian berikutnya terkait perkembangan anak melalui kegiatan pembelajaran dengan kartu emosi, dengan demikian bidang atau keterampilan tertentu yang kurang dikuasai dapat distimulasi agar lebih terampil.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kegiatan bermain kartu emosi dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

Diharapkan guru di sekolah dapat lebih kreatif dan selektif dalam memilih dan menyediakan media atau APE agar anak lebih tertarik dalam kegiatan belajar, permainan lebih bermakna bagi anak, dan anak tidak akan merasa bosan datang ke sekolah jika pembelajaran yang dilakukan melalui

kegiatan bermain, karena pada dasarnya dunia anak usia dini adalah dunia bermain.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat membuka wawasan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui kegiatan bermain, maka pembelajaran di sekolah hendaknya jangan mengutamakan kegiatan yang hanya membaca, menulis dan berhitung.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui program dan kegiatan pembelajaran melalui bermain permainan yang tepat dan bermanfaat bagi peningkatan perkembangan aspek anak didiknya.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan media atau alat permainan lain dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Dyah. 2016. *Hubungan Aktivitas Bermain Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar dengan Penguasaan Kosakkata Anak Usia 5-6 tahun di TK Mutiara Insani Langkapura Bandar Lampung*. Universitas Lampung. Indonesia. <http://digilib.unila.ac.id/23330/>. Diakses pada 15 Agustus 2017
- Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. 298 hlm.
- Depdiknas. 2014. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Program Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. 58 hlm.
- Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Depdiknas. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Djuanda, D. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta. Depdiknas
- Erlinda, Elvira Putri. 2015. *Hubungan Kegiatan Bermain Peran Mikro dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika II-26 Bandar Lampung*. Universitas Lampung.Indonesia. 62 hlm.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Usia Dini*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Pendidikan. 179 hlm.
- Gunawan, Imam. 2016. *Pengantar Statistika Inverensial*. PT Raja Grafindo Persada. Depok.
- Gleason, P. 1993. *College Student Employment, Academic Progress, and Postcollege Labor Market Succes*. Journal of Student Financial Aid. Volume 23, No. 2 (5-14). <http://ejournal.studentfinancial.ac.id/index.php/academic/article/view/1700>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2017 Pukul 19.00 WIB.
- Hadi, Sutrisno. 2005. *Statisk Jilid 2*. Andi Offset. Yogyakarta.

- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. PT Gelora Aksara Pratama: Jakarta.
- _____. 1998. *Perkembangan Anak Alih Bahasa oleh Soedjarmo & Istiwiidayanti*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta. Erlangga
- Hartono. 2008. *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Zanafa. Pekanbaru.
- Jamaris, Martini. 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Grasinda.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. PT Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Prenamedia Group. Jakarta.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Prenadamedia Group. Jakarta. 290 hlm.
- Papalia, D. E., Wendkos, S & Feldman R. D. (2008). *Human development*. Jakarta. Kencana
- Prabawati, Istina. 2014. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Kartu Huruf di Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Koripan Poncosari Srandakan Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta. Indonesia
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas. Jakarta.
- Safriyani, hasanah., dkk. 2011. *99 Ide Kegiatan Main Peran*. Indocamp, Jakarta.
- Siregar, Syofian. 2015. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks Permata Puri Media. Jakarta.
- _____. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT Indeks. Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Suyadi & Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar Paud*. Remaja Rosdakarya Said. Bandung 2015.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2005. *Bermain, Mainan, Dan Permainan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Triharso, Agung. 2013. *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini*. CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14*. Departemen Pendidikan Nasional. 2003.
- Yamin, Martinis. 2010. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Zubaedah Eny. 2003. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. FIP UNY. Yogyakarta.
- .